

## AKOMODASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA MAHASISWA SUMATRA UTARA DI UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Fernandes Siallagan<sup>1</sup>, Yowan Tamu<sup>2</sup>, Sumarjo<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Email: : fsiallagan23@gmail.com

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian bertumpu pada pengungkapan adaptasi mahasiswa Sumatera Utara di Gorontalo dalam tahap akomodasi komunikasi. Tujuannya adalah untuk mengungkap tahapan akomodasi yang dipilih oleh mahasiswa Sumatera Utara dalam menyesuaikan diri di Gorontalo. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologi, yang menggambarkan akomodasi komunikasi mahasiswa Sumatera Utara. Teori komunikasi yang digunakan adalah akomodasi komunikasi, yang terdiri dari tiga tahap: Konvergensi, Keragaman, dan akomodasi berlebihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Sumatera Utara cenderung mengakomodasi tahap Konvergensi, yang menunjukkan adanya minat untuk menyelaraskan komunikasi. Namun, beberapa memilih tahap Divergensi, di mana mereka menunjukkan perbedaan yang signifikan, seperti sengaja tidak beradaptasi, terutama dalam hal bahasa. Selain itu, beberapa mahasiswa Sumatera Utara yang berada pada tahap akomodasi berlebihan menggunakan bahasa asli Sumatera Utara secara berlebihan dalam berinteraksi.

**Kata Kunci:** Akomodasi Komunikasi, Mahasiswa Sumatera Utara

### *INTERCULTURAL COMMUNICATION ACCOMMODATION AMONG NORTH SUMATRA STUDENTS AT GORONTALO STATE UNIVERSITY*

### ABSTRACT

*The research background rested on disclosing the adaptation of North Sumatra students in Gorontalo in the stage of communication accommodation. The aim was to reveal the stages of accommodation chosen by North Sumatra students when adjusting themselves in Gorontalo. This research was conducted based on the qualitative phenomenological method, which describes the communication accommodation of North Sumatra students. The communication theory used was communication accommodation, which consists of three stages: Convergence, Diversity, and over-accommodation. The results showed that the North Sumatra students tended to accommodate the convergence stage, indicating an interest in harmonizing communication. However, some chose the Divergence stage, where they showed significant differences, such as intentionally not adapting, especially in language. Additionally, some North Sumatra students in the over-accommodation stage excessively used their native North Sumatra language in interactions.*

**Keywords:** *Communication Accommodation, North Sumatra Students*

---

**Korespondensi:** Fernandes Siallagan. Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo. Jl Jl. Jend. Sudirman, No. 06, Gorontalo 96128. No. HP, WhatsApp: 08124466787 Email: sumarjo@ung.ac.id

---

## PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan sebuah provinsi yang nomor dua paling ujung barat di Indonesia. Provinsi dengan luas hampir 78 ribu kilo meter persegi ini memiliki sekitar 242 perguruan tinggi pada tahun 2015. Perguruan tinggi ini diharapkan agar mampu mengembangkan keilmuan dan menghasilkan sarjana yang mampu menghadapi pelbagai masalah bangsa Indonesia (Susanto, 2015).

Namun, banyaknya perguruan tinggi di Sumatera Utara ternyata masih ada pelajar yang melirik perguruan tinggi di luar Sumatera Utara, bahkan hingga ke luar pulau seperti Sulawesi. Gorontalo yang berada di bagian Sulawesi Utara juga menjadi tempat tujuan yang dipilih oleh beberapa pelajar dari Sumatera Utara. Gorontalo memiliki beberapa perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Universitas Negeri Gorontalo merupakan salah satu perguruan tinggi di Gorontalo dengan jumlah mahasiswa asal Sumatera Utara terbanyak se-provinsi Gorontalo.

Walaupun jumlahnya cukup sedikit, namun tidak menutup kesempatan yang dimiliki mahasiswa Sumatera Utara untuk menempati posisi strategis di organisasi maupun di komunitas. Misalnya Daniel Doloksaribu pernah menempati posisi ketua pada UKM Kristen Oikumene UNG dan Ricardo Situmorang sebagai ketua GMKI Cabang Gorontalo. Selain menempati posisi dalam organisasi dan komunitas, Mahasiswa Sumatera Utara juga sering menempati posisi Wisudawan Terbaik di Fakultas, misalnya Lesmana Fana dari fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan wisuda periode Juni 2021 dan Fikri Akbar Rizki dari fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan wisuda periode Februari 2023. Melihat prestasi dan peluang yang dimiliki beberapa mahasiswa Sumatera Utara ini menunjukkan bahwa ada sebuah tahapan proses penyesuaian yang dipraktikkan mahasiswa Sumatera Utara sehingga mampu menyesuaikan dengan budaya di Gorontalo.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana & Rakhmat, 2006). Sama dengan mahasiswa asal Sumatera Utara yang telah memiliki budayanya sendiri, di mana budaya tersebut adalah yang diwariskan dari leluhur mereka. Selaras dengan pemaknaan budaya ada juga kebiasaan yang dimiliki. Seperti yang dikemukakan Mulyana & Rakhmat (2006), dijelaskan bahwa budaya adalah sebuah corak hidup secara menyeluruh dan budaya memiliki sifat yang kompleks, abstrak, dan luas. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa akan terjadi perbedaan budaya antara mahasiswa asal Sumatera Utara dengan mahasiswa asal Gorontalo maupun daerah lainnya. Kemudian, perbedaan budaya yang muncul tersebut bisa mempengaruhi mahasiswa yang ada, baik yang asal Sumatera Utara, Gorontalo, maupun daerah lainnya. Adapun pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah Bagaimana Akomodasi Komunikasi mahasiswa asal Sumatera Utara dengan

latar belakang budaya yang cukup berbeda dengan budaya gorontalo dalam berinteraksi ketika berkuliah di Universitas Negeri Gorontalo?

### Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi bila komunikator adalah anggota dari salah satu budaya dan komunikannya adalah anggota dari budaya yang lainnya (Rakhmat & Mulyana, 2010). Dalam Mahadi (2017), Tubbs dan Moss juga menjelaskan komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antar individu yang memiliki latar budaya yang berbeda baik dari segi ras, etnik, maupun perbedaan sosioekonominya. Dengan demikian komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjalin antara individu dengan budaya yang berbeda. Perbedaan yang terjadi dapat berdampak pada komunikasi yang terjadi, baik itu komunikasi verbal ataupun komunikasi non-verbal.

Budaya k-pop merupakan contoh yang mudah untuk dilihat bagaimana perbedaan budaya bisa memengaruhi. Banyak khalayak yang sudah menjadi penikmat akibat dari proses tranfer budaya tersebut. Misalnya mulai menggilai korea, berpakaian layaknya orang korea, bahkan berlogat bagaikan orang korea asli. Tentu hal tersebut berpengaruh terhadap budaya asli Indonesia. Di mana yang biasanya menggunakan kain batik, sekarang lebih condong ke korea- korea-an. Musik yang biasanya dangdut sekarang berubah menjadi lagu-lagu pop atau jazz dari korea (Umam, 2016).

### Teori Akomodasi Komunikasi

Dikutip dari jurnal Suheri (2019) Richard & Tunner Liynn mendefinisikan akomodasi sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, mnemodifikasi, atau mengatur tingkah laku seseorang dalam menanggapi orang lain. Biasanya akomodasi dilakukan secara tidak sadar dan cenderung memiliki naskah internal yang digunakan saat berbicara dengan orang lain. Teori Akomodiasi ini dikemukakan oleh Howard Giles dan koleganya, teori ini sangat erat kaitannya dengan penyesuaian antara komunikator dan komunikator lainnya dalam interaksi komunikasi.

Inti dari teori ini adalah tentang bagaimana seseorang beradaptasi, seseorang akan menyesuaikan komunikasinya dengan orang lain. Teori ini memiliki landasan pada hipotesis saat seseorang berinteraksi, maka orang tersebut akan menyesuaikan pembicaraan, vokal, dan tingkah lakunya untuk mengakomodasi orang lain. Pada teori ini terdapat beberapa tahap untuk menyesuaikan, yaitu:

- a. Konvergensi merupakan tahap pertama yang berlandaskan pada ketertarikan. Ketika para komunikator memiliki ketertarikan kepada komunikator yang lain, maka mereka akan melakukan yang namanya konvergensi pada percakapan mereka. Giles dan Smith dalam Suheri memaparkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketertarikan para komunikator dengan komunikator lain. Seperti, kemungkinan adanya interaksi lanjutan, kemampuan komunikator untuk berkomunikasi, hingga perbedaan kedudukan sosial yang dimiliki para komunikator. Intinya konvergensi adalah sebuah strategi bagaimana para komunikator dapat berinteraksi.

- b. Divergensi adalah saat di mana tidak adanya usaha dari para komunikator untuk menunjukkan persamaan atau tidak adanya kekhawatiran apabila para komunikator tidak saling mengakomodasi. Tidak adanya usaha disini bukan berarti para komunikator tidak memiliki kepedulian terhadap komunikator yang lainnya. Melainkan, mereka menarik diri karena ada alasan- alasan tertentu. Intinya divergensi ini berarti strategi dalam mempertahankan keadaan mereka dengan alasan tertentu.
- c. Akomodasi berlebih adalah sebuah julukan yang diberikan terhadap komunikator yang dianggap oleh pendengar berlebihan. Akomodasi berlebih memiliki dampak yang cukup serius, seperti kehilangan motivasi untuk memperdalam pemahaman bahasa, menghindari komunikasi, dan membentuk sikap yang negatif pada komunikasi dan masyarakat. Kebanyakan komunikator akan condong untuk menghargai konvergensi yang dilakukan oleh komunikator lainnya di waktu yang tepat dan cara yang tepat pula, namun ada komunikator yang akan tersinggung bahkan tidak suka jika konvergensi itu tidak dilakukan dengan seharusnya. (West, Richard & Turner, 2007)

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketika komunikator dengan komunikator lain (dengan latar belakang yang berbeda) berkomunikasi maka secara sadar atau tidak sadar para komunikator tersebut akan menyesuaikan dan memberikan tanggapan baik itu melalui konvergensi, divergensi, maupun akomodasi berlebih.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Rumusan masalah yang ada pada penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan tahapan akomodasi komunikasi mahasiswa Sumatera Utara di Universitas Negeri Gorontalo, sehingga metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Hegel dalam Hadi & Rusman (2021) fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui di dalam kesadaran langsung dan pengalamannya. Tujuan fenomenologi adalah menggambarkan pengalaman secara objektif yaitu dengan mendeskripsikan bagaimana manusia mengalami dan memberikan makna pada pengalaman tersebut.

### Pengambilan Data

Seperti yang telah dijelaskan dibagian jenis data bahwa data yang akan diambil menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan teknik pengambilan data kepada seorang informan atau responden dengan memaparkan pertanyaan (Afifuddin & Saebani, 2009). Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara semi terstruktur.

Sejalan dengan teknik wawancara yang telah dijelaskan di atas, maka wawancara ini akan dilakukan dengan cara membuat janji terlebih dahulu dengan informan apakah akan bertemu secara tatap muka atau

melalui panggilan video untuk mengantisipasi jika informan sedang berada di luar Gorontalo. Setelah bertemu, kemudian akan diwawancara selanjutnya mengobrol dengan teman. Saat wawancara berlangsung, percakapan akan direkam menggunakan aplikasi perekam pada telepon genggam. Pengambilan gambar dilakukan setelah wawancara selesai. Hal ini dilakukan agar didapatkan dokumentasi baik berupa suara maupun gambar.

#### Teknik Analisis Data

Data yang didapat pada penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu Flow Analysis Models atau analisis model mengalir. Analisis model mengalir ini memiliki tiga tahap yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Lebih lanjut tahap dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, Reduksi Data. Jumlah data yang diperoleh cukup banyak, oleh sebab itu diperlukan proses yang namanya reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, meneliti hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting; kedua, Dalam penelitian ini data yang disajikan berbentuk uraian, karena dalam penelitian kualitatif. penyajian data memiliki sifat naratif. Namun, dalam penelitian ini tetap akan menyajikan data dalam bentuk gambar, dan ketiga Penarikan Kesimpulan. Setelah dilakukan tahap reduksi dan penyajian data, maka tahap terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap ini akan ditemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab I.(Sugiyono, 2015).

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Akomodasi dilakukan dengan tujuan untuk mengadaptasi cara berkomunikasi, dikarenakan dalam keadaan sehari-hari saat berinteraksi, sangat sering menimbulkan perbedaan budaya, baik dari segi dialek, bahasa, dan kebiasaan. Teori ini berdasarkan pengamatan bahwa komunikator sering terlihat meniru perilaku satu sama lain. Umumnya, akomodasi berlangsung tanpa disadari dan cenderung memiliki pola baku yang digunakan saat berinteraksi dengan orang lain (Suheri, 2019).

Namun, sebelum memulai interaksi semua informan yang terdapat pada penelitian ini menyetujui bahwa adanya perbedaan ketika baru pertama kali sampai dan kuliah di Universitas Negeri Gorontalo. Bahkan perbedaan tersebut mencapai titik di mana membuat kebanyakan informan merasa kebingungan. Perbedaan tersebut terletak dibagian dari dialek atau logat yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo.

Jumlah mahasiswa Sumatera Utara di Universitas Negeri Gorontalo berjumlah 40 Mahasiswa di semester genap tahun 2022/2023, jumlah ini selalu diperbarui dengan adanya mahasiswa baru yang berasal dari Sumatera Utara setiap tahunnya. Mahasiswa yang pada dasarnya tinggal di daerah yang kebudayaannya mereka kuasai harus tinggal di daerah yang perbedaannya cukup signifikan demi menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Padahal berbagai kemungkinan dapat terjadi dalam interaksi mereka di daerah yang baru.

Teori akomodasi komunikasi memiliki landasan pada hipotesis saat seseorang berinteraksi, maka orang tersebut akan menyesuaikan pembicaraan, vokal, dan tingkah lakunya untuk mengakomodasi orang lain. Menurut teori akomodasi komunikasi, ketika terjadi proses komunikasi dan interaksi antar individu, setiap

orang memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana mereka menyesuaikan diri. Inti dari teori ini adalah tentang bagaimana seseorang beradaptasi, seseorang akan menyesuaikan komunikasinya dengan orang lain. (West, Richard & Turner, 2007)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan dan dianalisis. Ditemukan bahwa adanya penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa Sumatera Utara di Universitas Negeri Gorontalo. Sesuai dengan Akomodasi Komunikasi yang terdiri dari beberapa tahap yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebih.

Konvergensi adalah sebuah strategi di mana seseorang menyesuaikan cara mereka dalam berkomunikasi agar lebih serupa atau memiliki kesamaan dengan cara berkomunikasi lawan bicaranya. Beberapa mahasiswa Sumatera Utara di Universitas Negeri Gorontalo menunjukkan adanya usaha untuk melakukan penyesuaian diri di Gorontalo dengan mencoba untuk melakukan Konvergensi. Seperti yang dilakukan oleh Gita, Jeffanya, Merry Angreni, Juli, Eriska, Merry Lumbang Gaol, dan Dzaky. Gita mengaku bahwa dikarenakan telah tinggal di Gorontalo, ia menggunakan sedikit dialek Gorontalo, namun karena kurang sempurnanya dialek Gorontalnya, ia menggunakan bahasa Indonesia yang baku agar lebih mudah dipahami oleh lingkungannya.

Begitu juga yang dialami oleh Jeffanya yang mengalami penyesuaian logat-logat Gorontalo bahkan ketimur- timuran, hal ini dilakukannya agar terbiasa dengan cara berinteraksinya orang Gorontalo. Merry Angreni menjelaskan bahwa dampak dari interaksinya dengan mahasiswa dan masyarakat Gorontalo, sehingga ia terbawa logat Gorontalo, walaupun hanya sekadar kata bantu yang ia ketahui.

Lain dengan yang dilakukan informan sebelumnya, Juli mengaku bahwa ia memang memberikan usaha khusus dengan belajar dialek Gorontalo agar ia tidak memiliki kesulitan saat bergaul di lingkungannya. Eriska memiliki cara yang berbeda saat berkomunikasi di Gorontalo, ia mengaku bahwa ia menyesuaikan dengan kondisinya, saat dengan lingkungan yang sulit berbahasa Indonesia, ia akan menggunakan dialek Gorontalo walaupun tidak sepenuhnya. Merry Lumbang Gaol dan Dzaky memiliki pengalaman yang sama yaitu mereka menyesuaikan akibat dari terbiasanya berinteraksi dengan lingkungan yang berdialek Gorontalo

Selanjutnya masuk ke pembahasan divergensi, divergensi sendiri merupakan taktik yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan antara masing-masing komunikator, baik dalam aspek verbal maupun nonverbal. Akan tetapi, diperlukan perhatian khusus bahwa divergensi bukanlah dalam artian tidak memiliki keperdulian maupun tanggapan pada komunikator lain. Melainkan, para komunikator ini memutuskan agar mendisiasikan diri mereka terhadap komunikator lain dengan alasan-alasan yang mereka miliki masing-masing. Divergensi disini memiliki artian tidak adanya usaha dalam melakukan penyesuaian atau mengikuti kebudayaan yang ada di Gorontalo dan tetap mempertahankan kebiasaannya sendiri.

Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Andeas. Ia mengaku bahwa ia tetap menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi. Hal ini dilakukannya karena ia merasa tidak memiliki kendala saat menggunakan

bahasa Indoensia, oleh sebab itu ia tidak mengikuti kebiasaan di Gorontalo yaitu menggunakan dialek Gorontalo walaupun terkadang ada campur- campurnya. Bahkan Andeas berpendapat bahwa ia yang bahkan memengaruhi dalam hal bahasa, karena saat ia pertama kali di Gorontalo, lingkungannyalah yang mengikutinya.

Tahap akhir yaitu akomodasi berlebih, akomodasi berlebih adalah sebuah julukan yang diberikan terhadap komunikator yang dianggap oleh pendengar berlebihan. Akomodasi berlebih ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam sebuah komunikasi. pada penelitian ini menunjukkan ada informan yang berada pada tahap akomodasi berlebih. Walaupun ada penyesuaian namun masih sering salah dalam menempatkan bahasa. Hal ini dilakukan oleh Debi yang mengaku bahwa ia belum paham dengan dialek Gorontalo. Ia juga menuturkan bahwa terkadang menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Batak kepada teman-teman Gorontalo dan teman-temannya tidak mengerti dengan apa yang disampaikannya, walau demikian ia juga sedikit menggunakan dialek Gorontalo.

Berdasarkan ketiga pilihan atau tahap dalam melakukan akomodasi komunikasi di atas menunjukkan bahwa 7 dari 9 informan yang ada memilih untuk melakukan konvergensi sebagai Tindakan mereka saat mereka berkuliah di Universitas Negeri Gorontalo. Ketujuh informan ini melakukan penyesuaian dengan menggunakan dialek Gorontalo. Walaupun pada awalnya mereka terkejut dengan dialek yang sangat signifikan berbeda, mereka tetap berusaha untuk mengiku dialek tersebut. Memang waktu yang dibutuhkan cukup lama, namun pilihan mereka adalah menyesuaikan dengan orang Gorontalo agar lebih mudah dalam berinteraksi.

Salah satu di antara informan yang ada memilih untuk melakukan divergensi dikarenakan tidak adanya kendala dalam berinteraksi. Ia tetap mempertahankan menggunakan bahasa Indonesia di kala teman-temannya yang lain menggunakan dialek Gorontalo. Satu yang lainnya melakukan akomodasi berlebih karena memang belum terbiasa dengan kebiasaan orang Gorontalo yang menggunakan dialek.

## SIMPULAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan tahapan akomodasi komunikasi Mahasiswa Sumatera Utara saat berkuliah di Universitas Negeri Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori akomodasi komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles dan koleganya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa Sumatera Utara yang kuliah di Universitas Negeri Gorontalo mengenai akomodasinya, dapat disimpulkan bahwa para informan cenderung memilih untuk melakukan konvergensi sebagai tindakan penyesuaian yang digunakan. Para mahasiswa Sumatera Utara

lebih cenderung untuk melakukan kebiasaan orang Gorontalo dengan menggunakan dialek khas Gorontalo. Beberapa di antara mereka memilih tahap divergensi dan akomodasi berlebih dalam berinteraksi.

Mahasiswa Sumatera Utara, kebanyakan berpendapat bahwa saat baru pertama kali ke Gorontalo dan berkuliah di Universitas Negeri Gorontalo, mereka mengalami kesulitan dikarenakan perbedaan bahasa dan dialek. Selain itu gegar budaya juga menjadi salah satu factor yang membuat sulitnya proses akomodasi komunikasi. Kemudian mereka tetap berusaha untuk menyesuaikan dan menerima perbedaan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, B. A. S., & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media. Group.
- Faradyba, R. P., Sembada, W. Y., & Nathanael, G. K. (2022). Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Komunikasi Antarbudaya di UPNVJ. *Communications*, 4(1), 94–113.
- Hadi, A., & Rusman, A. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. PENA PERSADA.
- Mahadi, U. (2017). *Komunikasi antarbudaya: strategi membangun komunikasi harmoni pada masyarakat multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi antarbudaya: panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya (Vol. 10)*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Suheri. (2019). Akomodasi Komunikasi. In *Universitas Dharmawangsa (Vol. 2, Nomor 1)*.
- Susanto, A. (2015). Peranan Budaya Organisasi, Kemampuan Intelektual Terhadap Kinerja Dosen dan pengaruhnya terhadap Peningkatan Kesejahteraan Dosen. 3(1), 4. Umam, M. K. (2016). Musik Dangdut Dan Ironi Pendidikan Seni di Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(1), 155–164.
- West, Richard & Turner, L. H. (2007). Pengantar Teori Komunikasi. In 1 (hal. 217).